

**KERAGAAN PASAR KERJA PERTANIAN-NONPERTANIAN
DAN MIGRASI DESA-KOTA:
TELAAH PERIODE KRISIS EKONOMI**

DESSY ADRIANI

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya
Jl. Raya Palembang-Prabumulih Km.32 Inderalaya-Ogan Ilir

ABSTRACT

The objectives of this research are: 1) to analyze factors effecting labor market performance; 2) to analyze factors effecting migration in Indonesia. The research used *pooling data* and be analyzed using simultaneous equation with 2 SLS technique. The result showed that labor force is influenced by productive-age population in both urban and rural area. In rural area, rural-urban migration also influenced labor force. Demand for labor is influenced by Gross Domestic Product, Labor Intensive Program in urban area, and Infrastructure Development Program for Developing Village in rural area. Labor productivity is influenced by sectoral real wage, calorie consumption and Social Safety Net Program for health sector. Sectoral real wage is influenced by Sectoral Minimum Wage and rate of inflation. The result also showed that sectoral real wage is not the important factor on labor market in Indonesia economic crisis.

Keywords: Rural, Urban, Labor Market, Migration

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi membawa implikasi yang sangat luas bagi perekonomian Indonesia. Hal ini karena secara makro krisis tersebut mempengaruhi permintaan dan penawaran agregat. Ditinjau dari sisi permintaan agregat, krisis ekonomi telah menyebabkan aktifitas ekonomi menurun, terutama di wilayah perkotaan. Krisis ekonomi juga telah menyebabkan gangguan pada sistem produksi, distribusi dan konsumsi di seluruh wilayah.

Dari sisi penawaran agregat, dampak krisis dapat dikaji dengan melihat keragaan pasar kerja. Krisis ekonomi mengakibatkan penurunan kesempatan kerja. Pada jumlah angkatan kerja yang terus meningkat, adanya krisis ekonomi akan mendorong meningkatnya jumlah pengangguran yang lebih besar. Peningkatan pengangguran ini tentu akan menambah berat beban, baik pemerintah maupun masyarakat. Hal ini karena secara moral pemerintah berkewajiban untuk menentukan solusinya. Bagi masyarakat hal itu dapat menjadi beban bila dengan naiknya jumlah pengangguran akan mengakibatkan peningkatan derajat keresahan sosial.

Sejalan dengan hal tersebut, Laporan Misi Strategi Ketenagakerjaan (1999) menyarankan disusunnya suatu strategi terpadu bagi proses pemulihan dan rekonstruksi perekonomian dengan tenaga kerja sebagai ujung tombaknya. Sehubungan dengan hal tersebut, satu hal yang perlu disadari bahwa penyusunan kebijakan dan strategi tersebut harus didasarkan pada keragaan pasar kerja agar kebijakan dan strategi yang disusun diharapkan dapat memperbaiki kondisi pasar kerja pada khususnya dan kondisi perekonomian pada umumnya. Dengan demikian dipandang perlu untuk menganalisis bagaimana keragaan pasar kerja dan migrasi pada periode krisis ekonomi di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keragaan pasar kerja pada periode krisis ekonomi di Indonesia
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi pada periode krisis ekonomi di Indonesia

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pooling data* seluruh propinsi di Indonesia kecuali DKI Jakarta dan Timor Timur tahun 1997-1998. Data yang digunakan dalam penelitian sebagian besar diperoleh dari hasil Survey Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) Badan Pusat Statistik.

Spesifikasi Model

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ekonometrika dalam bentuk persamaan simultan yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keragaan pasar kerja dan migrasi pada periode krisis ekonomi di Indonesia.

1. Angkatan Kerja

$$LU_t = a_0 + a_1 WI_t + a_2 (M_t - M_{t-1}) + a_3 AU1_t + a_4 AU2_t + a_5 DJ_t + a_6 LU_{t-1} + U_{t1} \dots \dots \dots (1)$$

$$LR_t = b_0 + b_1 (WA_t - WA_{t-1}) + b_2 (M_t - M_{t-1}) + b_3 AR1_t + b_4 AR2_t + b_5 DJ_t + b_6 LR_{t-1} + U_{t2} (2)$$

Hipotesis (parameter dugaan yang diharapkan): $a_1, b_1, a_2, a_4, b_4, a_5, b_5 > 0$; $b_2, a_3, b_3 < 0$ dan $0 < a_6, b_6 < 1$.

2. Kesempatan kerja

$$DUI_t = c_0 + c_1 WI_t + c_2 II_t + c_3 GDPI_t + c_4 DJ_t + c_5 PKP_t + c_6 MES_t + c_7 DUI_{t-1} + u_{t3} \dots \dots \dots (3)$$

$$DUA_t = d_0 + d_1 WA_t + d_2 IA_t + d_3 GDPA_t + d_4 DJ_t + d_5 PKP_t + d_6 TRAK_t + u_{t4} \dots \dots \dots (4)$$

$$DUS_t = e_0 + e_1 (WS_t - WS_{t-1}) + e_2 IS_t + e_3 GDPS_t + e_4 DJ_t + e_5 PKP_t + u_{t5} \dots \dots \dots (5)$$

$$DRI_t = f_0 + f_1 WI_t + f_2 II_t + f_3 GDPI_t + f_4 DJ_t + f_5 P3DT_t + f_6 MES_t + f_7 DUI_{t-1} + u_{t6} \dots \dots \dots (6)$$

$$DRA_t = g_0 + g_1 WA_t + g_2 IA_t + g_3 GDPA_t + g_4 DJ_t + g_5 P3DT_t + g_6 TRAK_t + u_{t7} \dots \dots \dots (7)$$

$$DRS_t = h_0 + h_1 WS_t + h_2 IS_t + h_3 GDPS_t + h_4 DJ_t + h_5 P3DT_t + h_6 DRS_{t-1} + u_{t8} \dots \dots \dots (8)$$

$$DI_t = DUI_t + DRI_t \dots \dots \dots (9)$$

$$DA_t = DUA_t + DRA_t \dots \dots \dots (10)$$

$$DS_t = DUS_t + DRS_t \dots \dots \dots (11)$$

Parameter dugaan yang diharapkan:

$$c_1, d_1, e_1, f_1, g_1, h_1, c_6, d_6, f_6, g_6 < 0; c_2, d_2, e_2, f_2, g_2, h_2, c_3, d_3, e_3, f_3, g_3, h_3, c_4, d_4, e_4, f_4, g_4, h_4$$

$$c_5, d_5, e_5, f_5, g_5, h_5 > 0; 0 < c_7, f_7, h_6 < 1.$$

3. Upah Sektoral Riel

$$WI_t = i_0 + i_1 MI_t + i_2 (LU_t / DI_t) + i_3 INF_t + i_4 DJ_t + i_5 WI_{t-1} + u_{t9} \dots \dots \dots (12)$$

$$WA_t = j_0 + j_1 MA_t + j_2 (LR_t / DA_t) + j_3 INF_t + j_4 DJ_t + j_5 WA_{t-1} + u_{t10} \dots \dots \dots (13)$$

$$WS_t = k_0 + k_1 MS_t + k_2 DS_t + k_3 INF_t + k_4 DJ_t + k_5 WS_{t-1} + u_{t11} \dots \dots \dots (14)$$

Parameter dugaan yang diharapkan: $i_1, j_1, k_1, i_2, j_2, k_2, i_3, j_3, k_3 > 0; i_4, j_4, k_4 > 0; i_5, j_5, k_5 < 1.$

4. Produktifitas Pekerja

$$PTI_t = l_0 + l_1 WI_t + l_2 KK_t + l_3 VHI_t + l_4 JPSBK_t + l_5 PTI_{t-1} + u_{t12} \dots \dots \dots (15)$$

$$PTA_t = m_0 + m_1 WA_t + m_2 KK_t + m_3 VHI_t + m_4 JPSBK_t + m_5 PTA_{t-1} + u_{t13} \dots \dots \dots (16)$$

$$PTS_t = n_0 + n_1 WS_t + n_2 KK_t + n_3 VHI_t + n_4 JPSBK_t + n_5 PTS_{t-1} + u_{t14} \dots \dots \dots (17)$$

Parameter dugaan yang diharapkan : $l_1, m_1, n_1, l_2, m_2, n_2, l_3, m_3, n_3, l_4, m_4, n_4 > 0; 0 < l_5, m_5, n_5 < 1.$

5. Migrasi Desa-Kota

$$M_t = o_0 + o_1 WI_t / WI_{t-1} + o_2 WA_t + o_3 AR1_t + o_4 AR2_t + o_5 RUU_t + o_6 RUR_t + o_7 DJ_t + o_8 M_{t-1} + u_{t15} \dots \dots \dots (18)$$

Parameter dugaan yang diharapkan: $o_1, o_4, o_6 > 0; o_2, o_3, o_5 < 0; 0 < o_8 < 1.$

6. Added-Worker

$$AWU_t = p_0 + p_1 WI_t + p_2 SJU_t + p_3 GU_t + p_4 AWU_{t-1} + u_{t16} \dots \dots \dots (19)$$

$$AWR_t = q_0 + q_1 WA_t + q_2 SJR_t + q_3 GR_t + q_4 AWR_{t-1} + u_{t17} \dots \dots \dots (20)$$

Parameter dugaan yang diharapkan: $p_1, p_2, p_3, q_1, q_2, q_3 > 0$; $0 < p_1, q_1 < 1$.

7. Discourage-worker

$$DWU_t = r_0 + r_1 WI_t + r_2 UU_t + r_3 II_t + r_4 DWU_{t-1} + u_{t18} \dots \dots \dots (21)$$

$$DWR_t = s_0 + s_1 WA_t + s_2 UR_t + s_3 IA_t + s_4 DWR_{t-1} + u_{t19} \dots \dots \dots (22)$$

Parameter dugaan yang diharapkan: $r_2, s_2 > 0$; $r_1, s_1, r_3, s_3 < 0$; $0 < r_4, s_4 < 1$.

8. Pendapatan Nasional

$$GDPI_t = t_0 + t_1 PTI_t + t_2 DI_t + u_{t20} \dots \dots \dots (23)$$

$$GDPA_t = v_0 + v_1 PTA_t + v_2 DA_t + u_{t21} \dots \dots \dots (24)$$

$$GDPS_t = w_0 + w_1 PTS_t + w_2 DS_t + u_{t22} \dots \dots \dots (25)$$

Parameter dugaan yang diharapkan: $t_1, t_2, v_1, v_2, w_1, w_2 > 0$.

9. Pengangguran

$$UU_t = x_0 + x_1 AWU_t + x_2 LU_t + x_3 DUI_t + u_{t23} \dots \dots \dots (26)$$

$$UR_t = y_0 + y_1 AWR_t + y_2 LR_t + y_3 DUA_t + u_{t24} \dots \dots \dots (27)$$

Parameter dugaan yang diharapkan: $x_1, x_2, y_1, y_2 > 0$; $x_3, y_3 < 0$.

Diagram keterkaitan masing-masing peubah di dalam model Keragaan Pasar Kerja dan Migrasi pada periode krisis ekonomi di Indonesia dapat disimak pada Lampiran 1.

Identifikasi Model dan Metode Pendugaan

Hasil identifikasi model berdasarkan *order condition* menunjukkan bahwa semua persamaan adalah *overidentified*. Pendugaan model dilakukan dengan two Stage Least Square (2 SLS). Pengolahan data dilakukan dengan program komputer SAS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pendugaan Model

Hasil pendugaan model dengan metode 2 SLS menunjukkan bahwa model cukup representatif untuk menganalisis keragaan pasar kerja dan migrasi pada periode krisis ekonomi di Indonesia dengan nilai koefisien determinasi (R^2) berkisar antara 0.7661 hingga 0.9998. Peubah-peubah penjelas pada masing-masing persamaan secara bersama-sama cukup nyata menjelaskan keragaman peubah endogen dengan nilai statistik F berkisar antara 28.819 hingga 40612.672. Selain itu sebagian besar peubah penjelas di dalam persamaan berpengaruh nyata terhadap peubah endogen pada taraf nyata (α) 0.05, 0.10, 0.15, 0.20 dan 0.25. Semua tanda parameter dugaan dalam model sesuai dengan harapan berdasarkan teori maupun logika ekonomi (Lihat Lampiran 1).

1. Angkatan Kerja

Peningkatan angkatan kerja di Indonesia dipengaruhi oleh penambahan penduduk usia produktif dan jumlah angkatan kerja tahun sebelumnya baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Upah sektoral riil bukan merupakan faktor utama yang mendorong penduduk untuk masuk ke pasar kerja. Perilaku seperti ini dimungkinkan terjadi akibat besarnya jumlah angkatan kerja di kedua wilayah yang tidak didukung dengan kesempatan kerja yang memadai. Hasil dugaan menunjukkan bahwa migrasi desa-kota merupakan peubah yang berpengaruh nyata terhadap penurunan jumlah angkatan kerja pedesaan. Hal ini merupakan petunjuk bahwa peningkatan migrasi desa-kota secara besar-besaran akan mengarah pada terjadinya kelangkaan angkatan kerja di wilayah pedesaan dan limpahan angkatan kerja di perkotaan.

2. Kesempatan Kerja

Pendapatan nasional sektoral, Program Padat Karya di perkotaan dan Pembangunan Prasarana Desa Tertinggal di pedesaan berpengaruh nyata terhadap peningkatan kesempatan kerja sektoral. Program Padat Karya dan Pembangunan Prasaran Desa Tertinggal lebih berpengaruh terhadap penciptaan kesempatan kerja daripada pendapatan nasional sektoral. Hal ini menunjukkan adanya indikasi pendapatan nasional sektoral, walaupun berpengaruh positif, lebih banyak digunakan untuk kegiatan penciptaan barang kapital daripada untuk penciptaan kesempatan kerja, sedangkan Pogram Padat Karya dan Pembangunan Prasarana Desa Tertinggal

benar-benar ditujukan pada penciptaan kesempatan kerja. Penggunaan mesin industri dan traktor berperan sebagai faktor produksi substitusi bagi faktor produksi tenaga kerja.

3. Upah Sektoral Riel

Peubah penjelas yang berpengaruh terhadap perubahan upah sektoral riel adalah kebijakan Upah Minimum Regional Sektoral. Jika dilihat dari nilai elastisitasnya maka peubah penjelas tersebut paling responsif diantara peubah-peubah lainnya. Peubah lain yang juga mempengaruhi upah sektoral riel adalah inflasi. Jika inflasi terus meningkat maka upah riel akan menurun. Jika kita menghubungkan upah sektoral riel tersebut dengan daya beli pekerja, maka penurunan upah tersebut akan mengarah pada turunnya daya beli masyarakat. Peubah Dummy wilayah menunjukkan hasil di luar perkiraan. Berdasarkan hasil dugaan terlihat bahwa upah riel lebih tinggi di luar Jawa daripada di Jawa. Jika upah merupakan suatu faktor yang mempengaruhi seseorang bermigrasi, maka perbedaan upah tersebut diperkirakan akan mendorong terjadinya arus perpindahan penduduk dari Jawa ke luar Jawa.

4. Produktifitas Pekerja

Produktifitas pekerja utamanya dipengaruhi oleh upah sektoral riel, konsumsi kalori, dummy program Jaring Pengaman Sosial bidang Kesehatan, dan peubah lag endogennya. Ditinjau secara sektoral, hasil dugaan menunjukkan bahwa upah riel sektor industri memberikan pengaruh terbesar bagi peningkatan produktifitas pekerja sektor tersebut dibandingkan dengan sektor lainnya. Penerapan Program Jaring Pengaman Sosial Bidang Kesehatan menunjukkan hasil yang positif bagi peningkatan produktifitas pekerja di ketiga sektor.

5. Migrasi Desa-Kota

Hasil dugaan menunjukkan bahwa migrasi desa-kota dipengaruhi secara nyata oleh upah riel relatif sektor industri, jumlah penduduk desa usia produktif, dummy wilayah dan peubah lag endogennya. Upah riel relatif sektor industri lebih mempengaruhi proses migrasi desa-kota daripada upah riel sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa upah industri lebih menjadi perhatian para migran untuk bermigrasi. Selain itu, faktor usia juga merupakan faktor penting yang mendorong seseorang untuk bermigrasi. Hasil dugaan menunjukkan bahwa migrasi desa-

kota akan meningkat jika penduduk desa usia produktif naik. Ditinjau dari nilai elastisitasnya maka migrasi desa-kota lebih responsif terhadap perubahan tingkat pengangguran di perkotaan daripada di pedesaan.

Jika kita mengkategorikan faktor upah riil relatif sektor industri dan tingkat pengangguran di perkotaan sebagai faktor penarik (*pull-factor*) untuk bermigrasi dan faktor upah riil sektor pertanian serta tingkat pengangguran di pedesaan sebagai faktor pendorong (*push-factor*), maka hasil penemuan ini menunjukkan bahwa migrasi desa-kota lebih disebabkan oleh adanya faktor penarik dari perkotaan daripada faktor pendorong yang ada di pedesaan.

6. *Added Worker*

Peubah upah sektoral riil bukan merupakan faktor yang menentukan seseorang untuk masuk ke pasar kerja. Hasil dugaan menunjukkan bahwa *Added worker* dipengaruhi secara nyata oleh peubah jumlah penduduk yang masuk ke pasar kerja dengan alasan membantu ekonomi keluarga dan menambah penghasilan serta putus/tamat sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada kasus krisis ekonomi, upah bukan merupakan hal penting yang mendorong seseorang untuk masuk ke pasar kerja. Situasi ekonomi yang sulit memaksa seseorang untuk masuk ke pasar kerja dengan upah berapapun, yang setidaknya dapat membantu memperbaiki ekonomi rumah tangga.

7. *Discourage Worker*

Jika dalam pembahasan mengenai *added worker*, upah sektoral riil bukan merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang untuk masuk ke pasar maka pada *discourage worker* upah sektoral riil juga bukan faktor penentu seseorang untuk keluar dari pasar kerja. Tingginya jumlah pengangguran di kedua daerah merupakan faktor penentu yang penting bagi seseorang untuk keluar dari pasar kerja. Di perkotaan, investasi sektor industri juga berpengaruh nyata terhadap *discourage worker* namun tidak untuk pedesaan

8. Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional secara sektoral dipengaruhi secara nyata baik oleh produktifitas pekerja sektoral maupun kesempatan kerja sektoral. Hasil perhitungan elastisitas

memperlihatkan bahwa pendapatan nasional sektoral cenderung lebih responsif terhadap perubahan kesempatan kerja sektoral daripada produktifitas pekerja.

9. Pengangguran

Jumlah pengangguran perkotaan dipengaruhi secara nyata hanya oleh jumlah *added worker* perkotaan, sementara jumlah pengangguran pedesaan dipengaruhi tidak hanya oleh *added worker* pedesaan tetapi juga oleh angkatan kerja pedesaan dan kesempatan kerja pertanian di pedesaan. Ditinjau dari sisi kesempatan kerja, jumlah pengangguran di perkotaan lebih disebabkan karena penurunan kesempatan kerja sektor industri di wilayah tersebut. Sebaliknya jumlah pengangguran di pedesaan lebih dipengaruhi oleh penurunan jumlah kesempatan kerja sektor pertanian di pedesaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Peningkatan angkatan kerja di Indonesia lebih dipengaruhi oleh penambahan penduduk usia produktif di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Upah bukan merupakan faktor utama yang mendorong penduduk untuk masuk ke pasar kerja. Migrasi desa-kota merupakan peubah yang juga berpengaruh nyata terhadap penurunan jumlah angkatan kerja pedesaan.
2. Pendapatan nasional sektoral, Program Padat Karya di perkotaan dan Pembangunan Prasarana Desa Tertinggal di wilayah pedesaan berpengaruh terhadap peningkatan kesempatan kerja. Penggunaan mesin industri dan traktor akan mengurangi kesempatan kerja.
3. Upah sektoral riil dipengaruhi secara nyata oleh Upah Minimum Regional Sektoral Riil (UMRS) dan inflasi. Upah sektoral riil, konsumsi kalori dan Program Jaring Pengaman Sosial Bidang Kesehatan merupakan faktor utama yang menentukan produktifitas pekerja.
4. Migrasi desa-kota lebih disebabkan oleh faktor penarik (*pull-factor*) yang ada di perkotaan daripada faktor pendorong (*push-factor*) yang ada di pedesaan.
5. Peningkatan *Added worker* dipengaruhi oleh penambahan penduduk yang mencari kerja dengan alasan membantu ekonomi rumah tangga-menambah penghasilan dan putus/tamat sekolah. *Discourage worker* dipengaruhi secara nyata oleh pengangguran. Upah sektoral riil

bukan merupakan faktor yang penting bagi *Added worker* dan *discourage worker* pada periode krisis ekonomi.

6. Pendapatan nasional lebih responsif terhadap perubahan kesempatan kerja sektoral daripada produktifitas.
7. Pengangguran lebih responsif terhadap perubahan *added worker* di kedua wilayah daripada peningkatan jumlah angkatan kerja dan kesempatan kerja. Pengangguran di wilayah perkotaan lebih berkaitan dengan penurunan kesempatan kerja sektor industri, sementara pengangguran di pedesaan berkaitan dengan penurunan kesempatan kerja sektor pertanian pada masing-masing wilayah.

Saran

1. Lebih tingginya upah sektoral riil di luar Jawa dan lebih tingginya angkatan kerja pedesaan di luar Jawa mengindikasikan selayaknya kebijakan pembangunan lebih diarahkan ke luar Jawa terutama wilayah pedesaan.
2. Kebijakan peningkatan UMRS, investasi dan penghapusan Inpres Sarana Kesehatan sebaiknya diikuti dengan usaha untuk meningkatkan konsumsi masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut pemerintah lebih memusatkan perhatian pada program Usaha Perbaikan Pangan dan Gizi masyarakat. Akan lebih baik lagi, jika penghapusan kebijakan Inpres Sarana Kesehatan tidak dilakukan mengingat kebijakan tersebut memiliki pengaruh cukup besar terhadap perbaikan keragaan pasar kerja dan migrasi pada periode krisis ekonomi di Indonesia.
3. Sektor jasa, melalui perkembangan sektor informalnya, harus mendapat perhatian penuh dari pemerintah. Pemerintah sebaiknya lebih memberikan pembinaan dan perhatian khusus pada sektor jasa karena sektor ini terbukti mampu menjadi 'katup pengaman' pada periode krisis ekonomi.
4. Hasil analisis menunjukkan bahwa migrasi desa-kota berpengaruh nyata terhadap pengurangan angkatan kerja pedesaan. Hal ini akan menyebabkan terjadinya kelangkaan angkatan kerja di pedesaan. Oleh karenanya, diharapkan pemerintah memberikan perhatian pada usaha yang dapat meredam arus migrasi tersebut misalnya dengan 'rekayasa urbanisasi'. Upaya yang dapat ditempuh adalah meningkatkan fasilitas perkotaan di daerah pedesaan, sekaligus meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat pedesaan sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima Kasih diberikan kepada yang terhormat:

1. Dr. Ir. Bonar M. Sinaga, MA.
2. Dr. Ir. Sjafri Mangkuprawira
3. Dr. Ir. Anny Ratnawati, M.S.

Atas dedikasi beliau yang tinggi dalam proses pembimbingan selama penulis menyelesaikan Thesis di Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellante, D dan M. Jackson. 1990. Ekonomi Ketenagakerjaan. Lembaga Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Borjas, G.J. 1996. Labor Economics. McGraw-Hill Inc. New York.
- Kautsoyiannis. 1977. Theory of Econometrics: An Introductory Exposition of Econometrics Methods. Second Edition. Harper & Row Publishers Inc. Inggris.
- Laporan Misi Strategi Ketenagakerjaan. 1999. Indonesia: Startegi Pemulihan dan Rekonstruksi dengan Tenaga Kerja sebagai Ujung Tombak (Ikhtisar Eksekutif). Organisasi Perburuhan Internasional.
- Pindyck , R. S. and D. L. Rubinfeld. 1991. Econometrics Models, and Economics Forcast. 3rd. ed. McGraw-Hill Edition. Singapore.

Lampiran 1. Hasil Pendugaan Parameter dan Uji Statistik

No	Peubah	Paameter Dugaan	t-hitung	Taraf Nyata
1. Dependent variable: LU_t (Angkatan Kerja Perkotaan)				
	INTERCEP	-1564.375784	-0.129	
	WI_t	0.013453	0.378	
	$M_t - M_{t-1}$	447.085515	0.463	
	M_t	447.085515		
	$AU1_t$	-0.050588	-0.858	
	$AU2_t$	0.151351	2.298	A
	DJ_t	5449.270834	0.132	
	LU_{t-1}	0.927054	21.057	A
(R ² = 0.9998; F-Hitung=40612.672 DW=2.488; Dh= -1.724)				
2. Dependent variable: LR_t (Angkatan Kerja Pedesaan)				
	INTERCEP	1797.187312	0.114	
	($WA_t - WA_{t-1}$)	0.125857	0.739	
	WA_t	0.125857		
	($M_t - M_{t-1}$)	-3782.147938	-1.823	B
	M_t	-3782.147938		
	$AR1_t$	-0.023411	-0.369	
	$AR2_t$	0.073014	1.599	C
	DJ_t	-176411	-2.502	A
	LR_t	0.999670	39.523	A
(R ² = 0.9998; F-Hitung=30028.626 DW=1.252; Dh= 2.644)				
3. Dependent variable: DUI_t (Kesempatan Kerja Sektor Industri Perkotaan)				
	INTERCEP	-22421	-1.652	
	WI_t	-0.056239	-1.082	
	Π_t	0.001021	2.018	A
	$GDPI_t$	0.003570	2.018	B
	DJ_t	79706	2.869	A
	PKP_t	1.219214	1.992	B
	MES_t	-0.524508	-0.365	
	DUI_{t-1}	0.782781	11.354	A
(R ² = 0.9938; F-Hitung=959.206 DW=1.804; Dh= 0.691)				
4. Dependent variable: DUA_t (Kesempatan Kerja Sektor Pertanian Perkotaan)				
	INTERCEP	-9212.045624	-0.407	
	WA_t	-0.064238	-0.408	
	IA_t	0.001917	0.154	
	$GDPA_t$	0.028460	6.836	A

DJ _t	128641	4.840	A
PKP _t	0.789447	2.250	A
TRAK _t	-0.001577	-0.072	

(R² = 0.9434; F-Hitung=119.403 DW=1.962; Dh= -)

5. Dependent variable: DUS_t (Kesempatan Kerja Sektor Jasa Perkotaan)

INTERCEP	-46208	-1.056	
(WS _t -WS _{t-1})	-0.045453	-0.224	
WS _t	-0.045453		
IS _t	0.019386	2.622	C
GDPS _t	0.052972	6.517	A
DJ _t	453891	5.203	A
PKP _t	14.318426	10.924	A

(R² = 0.9863; F-Hitung=635.709 DW=1.412; Dh= -)

6. Dependent variable: DRI_t (Kesempatan kerja Sektor Industri Pedesaan)

INTERCEP	29003	0.602	
WI _t	-0.528010	-3.525	A
II _t	0.002379	1.620	C
GDPI _t	0.006064	1.254	E
DJ _t	263945	3.987	A
P3DT _t	1.698910	1.447	D
MES _t	-1.274602	-0.281	
DRI _{t-1}	0.675230	11.463	A

(R² = 0.9582; F-Hitung=137.475 DW=1.906; Dh= 0.332)

7. Dependent variable: DRA_t (Kesempatan Kerja Sektor Pertanian Pedesaan)

INTERCEP	-6269.400114	-0.020	
WA _t	-0.582295	-0.288	
IA _t	0.088255	0.536	
GDPA _t	0.394511	7.841	A
DJ _t	1004599	3.107	A
P3DT _t	3.667483	0.533	
TRAK _t	-0.085345	-0.298	

(R² = 0.9067; F-Hitung=69.656 DW=1.860; Dh= -)

8. Dependent variable: DRS_t (Kesempatan Kerja Sektor Jasa Pedesaan)

INTERCEP	15777	0.250	
WS _t	-0.351661	-1.429	D
IS _t	0.002149	0.336	
GDPS _t	0.015169	1.628	C
DJ _t	166962	2.209	A

- | | | | |
|--------------------|----------|--------|---|
| P3DT _t | 4.504789 | 3.953 | A |
| DRS _{t-1} | 0.647509 | 10.761 | A |
- (R²= 0.9813; F-Hitung=375.987 DW=1.915; Dh= 0.300)
9. Kesempatan Kerja Sektor Industri DI_t=DUI_t+DRI_t
10. Kesempatan Kerja Sektor Pertanian DA_t= DUA_t+DRA_t
11. Kesempatan Kerja Sektor Jasa DS_t= DUS_t+DRS_t
12. Dependent variable: WI_t (Upah Riel Sektor Industri)
- | | | | |
|----------------------------------|--------------|--------|---|
| INTERCEP | 13071 | 0.402 | |
| MI _t | 2.035216 | 4.733 | A |
| LU _t /DI _t | -1687.690675 | -0.185 | |
| INF _t | -754.635186 | -3.278 | A |
| DJ _t | -26772 | -1.489 | C |
| WI _{t-1} | 0.254129 | 10.314 | A |
- (R²= 0.8626; F-Hitung=55.255 DW=1.889; Dh= 0.392)
13. Dependent variable: WA_t (Upah Riel Sektor Pertanian)
- | | | | |
|----------------------------------|--------------|--------|---|
| INTERCEP | 45327 | 1.110 | |
| MA _t | 0.416943 | 1.695 | B |
| LR _t /DA _t | -7063.006560 | -0.339 | |
| INF _t | -190.447047 | -1.398 | D |
| DJ _t | -29753 | -3.068 | A |
| WA _{t-1} | 0.419636 | 6.883 | A |
- (R²= 0.7920; F-Hitung=33.501 DW=1.431; Dh= 2.008)
14. Dependent variable: WS_t (Upah Riel Sektor Jasa)
- | | | | |
|-------------------|-------------|--------|---|
| INTERCEP | 128364 | 7.382 | |
| MS _t | 0.599605 | 3.511 | A |
| DS _t | 0.002370 | 0.900 | |
| INF _t | -946.500403 | -9.014 | A |
| DJ _t | -15762 | -1.165 | |
| WS _{t-1} | 0.261856 | 10.928 | A |
- (R²= 0.9400 F-Hitung=137.967 DW=1.851; Dh= 0.527)
15. Dependent variable: PTI_t (Produktifitas Pekerja Sektor Industri)
- | | | | |
|--------------------|-------------|--------|---|
| INTERCEP | -63.186882 | -4.039 | |
| WI _t | 0.000044199 | 3.738 | A |
| KK _t | 0.024081 | 3.241 | A |
| VHI _t | 0.000833 | 1.271 | E |
| JPSBK _t | 8.805358 | 3.176 | A |
| PTI _{t-1} | 0.679851 | 14.331 | A |
- (R²= 0.9014 F-Hitung=80.428 DW=1.874; Dh= 0.098)

16. Dependent variable: PTA_t (Produktifitas Pekerja Sektor Pertanian)

INTERCEP	-0.098259	-0.056	
WA_t	0.000006846	2.582	B
KK_t	0.000349	0.420	
VHI_t	0.000013414	0.181	
$JPSBK_t$	0.632654	2.411	B
PTA_{t-1}	0.181468	13.257	A

($R^2 = 0.8131$; F-Hitung=38.296 DW=1.972; Dh= 0.445)

17. Dependent variable: PTS_t (Produktifitas Pekerja Sektor Jasa)

INTERCEP	-3.391438	-1.712	
WS_t	0.000010635	3.120	A
KK_t	0.001103	1.231	E
VHI_t	0.000023103	0.290	
$JPSBK_t$	2.130195	4.273	A
PTS_{t-1}	0.509423	9.522	A

($R^2 = 0.7661$; F-Hitung=28.819 DW=1.965; Dh= 0.124)

18. Dependent variable: M_t (Migrasi Desa-Kota)

INTERCEP	6.589520	2.797	
WI_t/WI_{t-1}	4.987072	2.524	B
WA_t	-0.000001887	-0.177	
$AR1_t$	-0.000002503	-0.651	
$AR2_t$	0.000003378	1.934	B
RUU_t	-24.795147	-1.155	
RUR_t	21.852268	0.766	
DJ_t	-16.884517	-4.953	A
M_{t-1}	0.820548	23.043	A

($R^2 = 0.9683$; F-Hitung=156.389 DW=1.135; Dh= 3.056)

19. Dependent variable: AWU_t (*Added Worker* Perkotaan)

INTERCEP	-5072.750772	-1.058	
WI_t	0.009101	0.542	
SJU_t	0.262161	4.604	A
GU_t	0.441974	3.266	A
AWU_{t-1}	0.468194	5.754	A

($R^2 = 0.9839$; F-Hitung=686.925 DW=2.001; Dh= -0.003)

20. Dependent variable: AWR_t (*Added Worker* Pedesaan)

INTERCEP	-7466.651273	-1.530	
WA_t	0.022119	0.716	
SJR_t	0.167013	3.868	A
GR_t	0.186371	2.363	B

AWR_{t-1} 0.656428 10.588 A
 (R²= 0.9811; F-Hitung=585.541 DW=2.348; Dh= -1.228)

21. Dependent variable: DWU_t (*Discourage Worker* Perkotaan)

INTERCEP 1045.503966 0.239
 WI_t -0.002451 -0.157
 UU_t 0.259808 12.761 A
 II_t -0.000332 -1.927 B
 DWU_{t-1} 0.403560 4.724 A
 (R²= 0.9534; F-Hitung=230.166 DW=2.015 Dh= -0.053)

22. Dependent variable: DWR_t (*Discourage Worker* Pedesaan)

INTERCEP 6519.772648 0.714
 WA_t -0.051389 -0.775
 UR_t 0.519131 15.682 A
 IA_t -0.002135 -0.390
 DWR_{t-1} 0.453592 7.543 A
 (R²= 0.9572; F-Hitung=251.309 DW=1.427; Dh= 2.022)

23. Dependent variable: GDPI_t (Pendapatan Nasional Sektor Industri)

INTERCEP -1813038 -3.152
 PTI_t 195978 10.675 A
 DI_t 8.346865 18.182 A
 (R²= 0.8940; F-Hitung=198.197 DW=2.375; Dh= -)

24. Dependent variable: GDPA_t (Pendapatan Nasional Sektor Pertanian)

INTERCEP 57311 0.193
 PTA_t 140801 1.658 C
 DA_t 1.686383 20.554 A
 (R²= 0.9006; F-Hitung=213.002 DW=1.188 Dh= -)

25. Dependent variable: GDPS_t (Pendapatan Nasional Sektor Jasa)

INTERCEP -2130904 -3.426
 PTS_t 550685 4.436 A
 DS_t 3.734270 33.575 A
 (R²= 0.9600 F-Hitung=564.227 DW=1.599 Dh= -)

26. Dependent variable: UU_t (Pengangguran Perkotaan)

INTERCEP -6025.075763 -1.484
 AWU_t 1.350015 9.497 A
 LU_t 0.014063 0.475

$$\text{DUI}_t \quad -0.003083 \quad -0.027$$

($R^2 = 0.9822$; F-Hitung=845.555 DW=0.978 Dh= -)

27. Dependent variable: UR_t (Pengangguran Pedesaan)

INTERCEP	-3611.434304	-1.312	
AWR_t	1.227116	16.224	A
LR_t	0.019859	2.384	B
DRA_t	-0.021021	-1.564	C

($R^2 = 0.9841$ F-Hitung=948.622 DW=1.623 Dh= -)

Keterangan huruf pada kolom taraf nyata:

- A = Berbeda dengan nol pada taraf nyata (α) 0.05
- B = Berbeda dengan nol pada taraf nyata (α) 0.10
- C = Berbeda dengan nol pada taraf nyata (α) 0.15
- D = Berbeda dengan nol pada taraf nyata (α) 0.20
- E = Berbeda dengan nol pada taraf nyata (α) 0.25

Keterangan Peubah:

- M_t = Migrasi desa-kota (%)
- M_{t-1} = Lag M_t (%)
- AU1_t = Jumlah penduduk perkotaan usia belum produktif (orang)
- AU2_t = Jumlah penduduk perkotaan usia produktif (orang)
- AR1_t = Jumlah penduduk pedesaan usia belum produktif (orang)
- AR2_t = Jumlah penduduk pedesaan usia produktif (orang)
- DJ_t = Dummy wilayah 1: Jawa 0: luar Jawa
- LU_{t-1} = Lag LU_t (orang)
- LR_{t-1} = Lag LR_t (orang)
- GDPI_t = Pendapatan nasional sektor industri (Juta Rupiah)
- GDPA_t = Pendapatan nasional sektor pertanian (Juta Rupiah)
- GDPS_t = Pendapatan nasional sektor jasa (Juta Rupiah)
- II_t = Investasi sektor industri (Juta Rupiah)
- IA_t = Investasi sektor pertanian (Juta Rupiah)
- IS_t = Investasi sektor jasa (Juta Rupiah)
- MES_t = Nilai taksiran mesin Industri (Juta Rupiah)
- TRAK_t = Jumlah traktor (Unit)
- PPK_t = Program Padat Karya (Juta Rupiah)
- P3DT_t = Program Pembangunan Prasarana Desa Tertinggal (Juta Rupiah)
- DUI_{t-1} = Lag DUI_t (orang)
- DRI_{t-1} = Lag DRI_t (orang)
- DRS_{t-1} = Lag DRS_t (orang)
- MI_t = Upah Minimum Regional riil sektor industri (Rupiah/bulan)
- MA_t = Upah Minimum Regional riil sektor Pertanian (Rupiah/bulan)

MS_t	= Upah Minimum Regional riil sektor Jasa (Rupiah/bulan)
INF_t	= Tingkat Inflasi (%)
WI_{t-1}	= Lag WI_t (Rupiah/bulan)
WA_{t-1}	= Lag WA_t (Rupiah/bulan)
WS_{t-1}	= Lag WS_t (Rupiah/bulan)
PTI_t	= Produktifitas pekerja sektor industri (Juta Rupiah/pekerja)
PTA_t	= Produktifitas pekerja sektor pertanian (Juta Rupiah/pekerja)
PTS_t	= Produktifitas pekerja sektor jasa (Juta Rupiah/pekerja)
KK_t	= Konsumsi Kalori (Kalori/kapita)
VHI_t	= Nilai proyek Inpres Sarana Kesehatan (Juta Rupiah)
$JPSBK_t$	= Dummy kebijakan Jaring Pengaman Sosial Bidang Kesehatan 0 : 1997 dan 1 : 1998
PTI_{t-1}	= Lag PTI_t (Juta Rupiah/pekerja)
PTA_{t-1}	= Lag PTA_t (Juta Rupiah/pekerja)
PTS_{t-1}	= Lag PTS_t (Juta Rupiah/pekerja)
RUU_t	= Tingkat Pengangguran di perkotaan (%)
RUR_t	= Tingkat Pengangguran di pedesaan (%)
AWU_t	= Added worker perkotaan (orang)
AWR_t	= Added worker pedesaan (orang)

Lampiran 1. Lanjutan

SJU_t	=Jumlah penduduk perkotaan yang mencari kerja dengan alasan membantu ekonomi rumah tangga dan menambah penghasilan (orang)
SJR_t	=Jumlah penduduk pedesaan yang mencari kerja dengan alasan membantu ekonomi rumah tangga dan menambah penghasilan (orang)
GU_t	=Jumlah penduduk perkotaan yang mencari kerja dengan alasan tamat atau putus sekolah (orang)
GR_t	=Jumlah penduduk pedesaan yang mencari kerja dengan alasan tamat atau putus sekolah (orang)
AWU_{t-1}	= Lag AWU_t (orang)
AWR_{t-1}	= Lag AWR_t (orang)
DWU_t	= Discourage worker perkotaan (orang)
DWR_t	= Discourage worker pedesaan (orang)
UU_t	= Pengangguran perkotaan (orang)
UR_t	= Pengangguran pedesaan (orang)
AWU_{t-1}	= Lag AWU_t (orang)
AWR_{t-1}	= Lag AWR_t (orang)

